

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Definisi *Risk Propensity*

Risk Propensity telah memperoleh beragam definisi dari beberapa ahli. Sitkin dan Pablo (1992) mendefinisikan kecenderungan individu mengambil risiko sebagai “*The tendency of a decision maker either to take or to avoid risks*” (Sitkin & Pablo, 1992, p.12). Definisi tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai kecenderungan pembuat keputusan untuk mengambil atau menghindari risiko. Dalam definisi ini tidak secara eksplisit menyatakan adanya kemungkinan risiko negatif dan *cross situational* sehingga definisi yang diberikan lebih umum dan luas. Selain itu, Nicholson et al. (2001) juga mendefinisikan *risk propensity* “*As the frequency with which people do or do not take different kinds of risks*” (Nicholson et al., 2001, p.6). Definisi tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai frekuensi orang mengambil atau tidak mengambil berbagai jenis risiko. Pada definisi ini lebih menjelaskan pada seberapa sering individu mengambil atau menghindari risiko.

Zhang et al. (2018) mendefinisikan *risk propensity* sebagai “*A person's cross-situational tendency to engage in behaviors with a prospect of negative consequences such as loss, harm, or failure*” (Zhang et al., 2018, p.2). Definisi tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai kecenderungan lintas situasi seseorang untuk terlibat dalam perilaku dengan prospek konsekuensi negatif seperti kehilangan, bahaya, atau kegagalan. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan mengambil risiko tidak terbatas pada situasi tertentu melainkan dapat terjadi secara umum dalam berbagai situasi kehidupan. Definisi ini sejalan dengan menurut Stänicke et al. (sebagaimana dikutip dalam Habib et al., 2023) *risk propensity* bersifat domain general sehingga kecenderungan mengambil risiko tidak hanya terbatas pada satu aspek kehidupan, seperti keuangan atau kesehatan, tetapi juga berlaku secara menyeluruh dalam berbagai konteks.

Peneliti memilih menggunakan definisi seperti yang disampaikan oleh Zhang et al. (2018) karena definisi inilah yang secara jelas menekankan bahwa *risk propensity* tidak bergantung pada situasi tertentu atau general, serta individu yang memilikinya sadar akan kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif. Berbeda dengan definisi milik Sitkin dan Pablo yang hanya membahas tentang perilaku mengambil atau tidak mengambil risiko tanpa menjelaskan konsekuensi itu sendiri, atau definisi Nicholson yang menggunakan frekuensi. Dengan demikian, definisi milik Zhang et al. (2018) sejalan dengan penelitian ini yang memfokuskan pada *risk propensity* pada berbagai kelompok usia dan secara luas di Indonesia. Selain itu, definisi Zhang et al. (2018) lebih baru dibandingkan dua definisi lainnya sehingga lebih adaptif dalam menggambarkan dinamika sesuai kondisi terkini.

2.1.2. Dimensi *Risk Propensity*

Disebutkan oleh Zhang et al. (2018), bahwa *risk propensity* merupakan kecenderungan individu untuk mengambil risiko yang bersifat unidimensional. Artinya, konstruk ini hanya mengukur satu aspek utama, yaitu tingkat *risk propensity* secara umum dan berlaku *cross situational* sehingga dapat menggambarkan *risk propensity* individu di berbagai situasi kehidupan.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Risk Propensity*

Risk propensity dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan dalam membentuk keputusan individu untuk berani atau menghindari risiko dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi *risk propensity* sebagai berikut:

1. *Demographic Characteristics*

Karakteristik demografis, yakni usia dan jenis kelamin dapat memengaruhi bagaimana seseorang mengambil risiko. Individu yang lebih muda sering kali lebih berani dalam keputusan berisiko daripada individu yang lebih tua (Zhang et al., 2018). Faktor biologis dalam pengambilan risiko mencapai puncak pada masa remaja dan cenderung melemah saat dewasa, meskipun jenis risiko yang dihadapi remaja bervariasi (Duell et al., 2017). Hal ini membuat remaja cenderung lebih rentan terhadap perilaku berisiko. Selain itu, laki-laki umumnya lebih sering mengambil risiko meskipun dalam kondisi yang kemungkinan merugikan

sedangkan, perempuan cenderung lebih waspada dan seringkali memilih untuk tidak mengambil risiko sekalipun dalam keadaan bahwa mengambil risiko menjadi pilihan yang masuk akal. Dalam Bajaj dan Killgore (2019), jenis kelamin laki-laki cenderung mengambil risiko lebih tinggi dibandingkan perempuan.

2. *Neurological and Genetic Factor*

Zhang et al. (2018) menunjukkan bahwa variasi dalam neurotransmitter seperti dopamin dapat memengaruhi bagaimana individu merespon rangsangan dan mengambil risiko. Individu dengan tingkat dopamin yang lebih tinggi mungkin lebih cenderung mengambil risiko karena mereka merasakan *reward* atau imbalan lebih intens (Nicholson et al., 2001).

3. *Personality*

Individu dengan tingkat *extraversion* dan *openness to experiences* yang tinggi cenderung lebih berani dalam mengambil risiko, sedangkan, individu dengan *conscientiousness* yang tinggi cenderung lebih menghindari risiko (Zhang et al., 2018). Kepribadian cenderung stabil dari waktu ke waktu sehingga menjadi faktor yang konsisten dalam memprediksi sejauh mana individu bersedia untuk mengambil risiko (Nicholson et al., 2001). Salah satu aspek kepribadian *sensation seeking* atau kecenderungan individu untuk mencari pengalaman baru, tantangan, dan sensasi secara konsisten menjadi prediktor kuat *risk propensity* (Nicholson et al., 2001).

4. *Environmental*

Lingkungan berperan dalam memengaruhi kecenderungan individu untuk mengambil risiko (Zhang et al., 2018). Meskipun *risk propensity* dipandang sebagai *trait*, tetapi Zhang et al. (2018) juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial juga menentukan bagaimana kecenderungan mengambil risiko tersebut muncul. Lebih lanjut, kecenderungan mengambil risiko meningkat terutama pada remaja apabila memiliki orang tua yang juga melakukan perilaku berisiko dan ketika individu berada dalam kelompok teman sebaya dibandingkan saat mereka sendiri meskipun menyadari kemungkinan dampak negatif yang mungkin terjadi (Papalia & Martorell, 2024; Smit et al., 2018).

2.2. Kerangka Berpikir

Pengambilan risiko menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari individu. Dalam menjalani kehidupan, individu dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut pengambilan keputusan, termasuk yang mengandung potensi risiko kerugian (Zhang et al., 2018). Pengambilan risiko ini dapat muncul pada berbagai rentang usia, baik pada masa remaja maupun dewasa meskipun bentuk perilakunya dapat berbeda-beda. Pada remaja, pengambilan risiko umumnya berdampak negatif, tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga bagi orang sekitarnya. Perilaku-perilaku tersebut cenderung bersifat impulsif, berkaitan dengan pencarian sensasi (*sensation seeking*), serta karena adanya dorongan dari teman sebaya, seperti merokok, berkendara ugal-ugalan, melakukan seks pra-nikah, dan sebagainya.

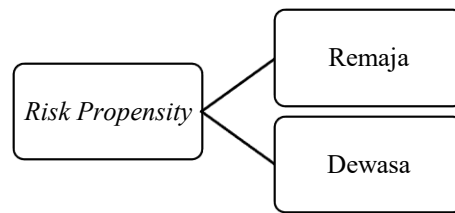
Berbeda dengan remaja, individu dewasa cenderung mengambil risiko pada situasi-situasi yang lebih kompleks berkaitan dengan stabilitas hidup, seperti investasi, wirausaha, maupun aktivitas fisik yang menantang seperti olahraga ekstrem. Pada usia dewasa, risiko yang diambil umumnya tidak bersifat spontan melainkan didasarkan pada pertimbangan rasional dan perencanaan yang matang. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan terkait cara individu memproses dan merespon situasi berisiko. Kecenderungan individu dalam mengambil risiko berkaitan dengan salah satu karakteristik psikologis, yaitu *risk propensity*.

Kecenderungan individu untuk mengambil keputusan yang melibatkan risiko ini disebut dengan *risk propensity*. Zhang et al. (2018) mendefinisikan *risk propensity* sebagai kecenderungan individu untuk mengambil risiko dalam berbagai situasi kehidupan. Definisi ini menunjukkan bahwa pola pengambilan risiko tidak bergantung pada konteks atau situasi tertentu, melainkan relatif stabil dalam diri individu. Karakteristik ini membuat individu bersedia untuk mengambil risiko meskipun menyadari adanya hasil yang tidak pasti, termasuk kerugian atau kegagalan. Individu dengan *risk propensity* yang tinggi akan cenderung mengambil keputusan meskipun terdapat konsekuensi kerugian, sedangkan individu dengan *risk propensity* yang rendah memilih untuk tidak mengambil risiko tersebut dan menghindarinya. Terdapat lima faktor yang berperan dalam memengaruhi *risk propensity* antara lain faktor genetik dan proses neurologis, kepribadian,

pengalaman hidup, serta faktor demografis seperti usia dan jenis kelamin (Nicholson et al., 2001; Zhang et al., 2018).

Usia menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kecenderungan mengambil perilaku berisiko tersebut. Remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan otak di mana fungsi kontrol kognitif, seperti kemampuan berpikir panjang dan mempertimbangkan konsekuensi belum sepenuhnya berkembang membuat mereka umumnya belum secara optimal dalam melakukan kontrol diri sehingga cenderung lebih impulsif. Sementara itu, individu dewasa telah mengalami perkembangan fungsi otak yang lebih matang sehingga dapat lebih rasional dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan yang berisiko. Dalam Fryt et al. (2022) diketahui bahwa dewasa madya mencapai puncak kecenderungan mengambil risiko (*risk propensity*). Mata et al. (2016) mendukung penelitian tersebut dengan menjelaskan bahwa individu dengan berbagai usia dan jenis kelamin memiliki kecenderungan mengambil risiko sebagai upaya bertahan hidup di lingkungan yang keras. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa individu dewasa juga tetap dapat mengambil risiko. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *risk propensity* cenderung menurun seiring bertambahnya usia (Liu et al., 2023; Zhang et al., 2018).

Faktor sosial, di luar faktor demografis, juga memengaruhi kecenderungan individu dalam mengambil risiko. Pada masa remaja, kebutuhan untuk memperoleh penerimaan dari teman sebaya dan dorongan pencarian identitas diri menjadi pemicu pengambil risiko. Di sisi lain, individu dewasa lebih banyak pertimbangan sebelum mengambil risiko sebab adanya dorongan tuntutan sosial, seperti tanggungjawab terhadap keluarganya, stabilitas ekonomi kehidupan, serta peran sosial juga. Namun, studi mengenai perbedaan *risk propensity* antara remaja dan dewasa dalam konteks Indonesia masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membahas perbedaan *risk propensity* antara remaja dan dewasa dalam konteks masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis sebagai bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa.



Gambar 1. Ilustrasi Kerangka Berpikir

2.3. Hipotesis

Adapun peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat perbedaan *risk propensity* pada remaja dan dewasa.

H_a: Terdapat perbedaan *risk propensity* pada remaja dan dewasa.